

**DUKUNGAN SOSIAL BAGI ANAK DOWN SYNDROME DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ORANG TUA
DI SKHN 01 KOTA SERANG**

Nikita Harum Nisa¹, Yahdinil Firda Nadirah²
Universita Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
1nisanikita27@gmail.com, 2yahdinil@uinbanten.ac.id,

ABSTRACT

This research aims to identify the forms of social support provided to children with Down syndrome at the SKHN 01 state special school in Serang city. This form of social support can play a role in helping children with Down syndrome understand and accept their uniqueness as children with special needs. The results of this research show that social support from family, teachers and peers greatly contributes to building children's self-confidence and their ability to adapt to the environment around them. This support includes positive communication, providing motivation, and strengthening consistent emotional relationships. With optimal social support, children with Down syndrome can better understand their potential and feel accepted in society. This research recommends increasing collaboration between schools and families to achieve an inclusive environment and support the development of children with special needs.

Keywords: Down Syndrome, Self-Confidence, Social Support

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada anak-anak down syndrome di sekolah khusus negeri SKHN 01 kota serang. Bentuk dukungan sosial ini dapat memiliki peran dalam membantu anak down syndrome memahami dan menerima keunikan diri mereka sebagai anak berkebutuhan khusus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, guru dan teman sebaya sangat berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri anak dan kemampuan mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dukungan ini meliputi komunikasi positif, pemberian motivasi, serta penguatan hubungan emosional yang konsisten. Dengan adanya dukungan sosial yang optimal, anak-anak down syndrome dapat lebih memahami potensi mereka dan merasa diterima di tengah masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga untuk mencapai lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Down Syndrome, Kepercayaan Diri, Dukungan Sosial

A. Pendahuluan

Down Syndrome adalah kelainan kromosom struktural yang ditandai dengan keterbelakangan

mental sedang hingga berat. Ini adalah sindrom bawaan yang berkembang saat lahir karena pertumbuhan janin yang tidak normal.

Anak *down syndrome* mempunyai ciri-ciri khusus yang langsung membedakannya dengan anak normal. *Sindrom Down* umumnya dikaitkan dengan mongoloidosis (Disebut juga sinis). Hidung pesek, jari lebar.

Kosasih (2012: 79) menyebutkan bahwa *down syndrome* ialah kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ialah serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel yang berada di dalam tubuh manusia, yang di mana didalamnya terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang. *down syndrome* ini terjadi karena adanya kelainan susunan kromosom ke 21, dari 23 kromosom manusia. Pada manusia normal, 23 kromosom tersebut berpasang-pasangan hingga jumlahnya menjadi 46. Pada penderita *down syndrome*, kromosom nomor 21 tersebut berjumlah tiga (trisomi), sehingga totalnya menjadi 47 kromosom. Jumlah yang berlebihan tersebut mengakibatkan kegoncangan pada

sistem metabolisme sel, yang akhirnya memunculkan *down syndrome*.

Anak *down syndrome* juga mempunyai komplikasi seperti penyakit pada saluran pernapasan, sistem pencernaan, jantung, mata, telinga, dan gigi. Selain itu, ciri-ciri medis anak dengan *sindrom Down* antara lain cacat hati bawaan, kerentanan terhadap infeksi, gangguan pernafasan dan pencernaan, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan seperti katarak dan strabismus, kegagalan pertumbuhan pada masa bayi, dan obesitas, disfungsi tiroid, masalah pertumbuhan tulang (koneksi tulang lemah dan ketidakstabilan atlantoaksial), risiko terkena penyakit Alzheimer dan leukemia. Kondisi ini sebelumnya membuat anak dengan *down syndrome* memiliki harapan hidup yang relatif pendek. Namun, dengan kemajuan dalam perawatan medis, penyakit penyerta *sindrom Down* dapat diobati, yang berarti rata-rata umur anak dengan *sindrom Down* juga meningkat. Meskipun 70% anak-anak dengan *sindrom Down* hidup sampai usia sekitar 60 tahun,

mereka berisiko terkena penyakit Alzheimer.

Terkait dengan usia ibu, kejadian *sindrom Down* meningkat tajam pada wanita yang melahirkan setelah usia 35 tahun. Penelitian yang dilakukan terhadap 55 kasus *Down Syndrome* di SLB-C Kotamadia Semarang pada tahun 2000 menemukan bahwa hampir 70% kasusnya dilahirkan oleh ibu yang berusia 31 tahun ke atas. 36 dan 40 tahun. Namun, hanya sejumlah kecil (3,6%) pasien *sindrom Down* yang lahir dari ibu berusia antara 15 dan 20 tahun, dan 12,7% dilahirkan dari ibu berusia antara 21 dan 25 tahun. Faktor lain yang menyebabkan kerusakan genetik pada pembelahan meiosis pertama harus diperhatikan. Misalnya ketidak seimbangan hormonal saat hamil, infeksi intrauterin, *Down syndrome* yang diturunkan dari orang tua.

Salah satu yang memengaruhi rasa percaya diri seseorang adalah bantuan sosial. Jika seseorang merasa mendapatkan dukungan dari sekitarnya, maka ia tidak akan merasa putus asa dan pesimistis. Seseorang tidak merasa akan kehilangan perannya selama ini karena

menyadari bahwa ada dukungan dari orang-orang di sekelilingnya. Bantuan sosial yang diberikan, dalam bentuk apa pun, akan mempengaruhi kondisi percaya diri seseorang. Dukungan ini berpengaruh dalam rasa percaya diri bagi orang tua untuk dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan seperti keluarga dan komunitas membantu orang tua mengatasi masalah yang muncul. Dukungan emosional dari lingkungan dalam bentuk perhatian dan dorongan membuat orang tua merasa nyaman dan tenang. Dengan begitu orang tua dapat merasakan rasa aman yang berhubungan dengan aspek kepercayaan diri, sehingga orang tua dapat bebas dari perasaan takut dan ragu terhadap pendapat lingkungan sekitar tentang keadaan anaknya dan mampu menghadapi situasi anaknya dengan tenang.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan

tantangan yang dihadapi oleh orang tua anak dengan down syndrome.

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan kata-kata yang tertulis dan lisan dari hasil guru dan orang tua yang diwawancarai. Penulis mengumpulkan data deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kajian Teori

Pada bagian ini, penulis membahas beberapa karya ilmiah dan sumber terpercaya mengenai dampak Down Syndrome terhadap perkembangan akademik anak. Berdasarkan catatan penelitian yang dilakukan, tentang manajemen kognitif anak down syndrome, ditemukan bahwa anak down syndrome masih mampu tumbuh dan berkembang, meskipun kemajuannya secara umum lebih lambat dibandingkan anak normal. Gangguan ini tidak berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak selama didukung oleh berbagai aspek seperti orang tua, lingkungan, dan guru. Dukungan sosial dalam bentuk dukungan verbal yang memotivasi, menyemangati, serta memberikan saran atau solusi dari lingkungan

sekitar kepada orang tua dengan anak *down syndrome* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat dalam merawat dan menghadapi anak *down syndrome*. Menurut Bosch (1996), dukungan sosial berasal dari dua sumber yaitu dukungan informal dan formal. Dukungan informal mencakup layanan instrumental seperti perawatan anak, nasihat dan informasi, serta bantuan materi yang baik seperti rasa empati dan pemahaman. Dukungan informal yang diterima orang tua berasal dari hubungan dekat dengan teman, keluarga besar, pasangan, dan komunitas. Dukungan informal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Budiman (2016), yaitu termasuk dalam faktor eksternal, salah satunya adalah lingkungan. Dukungan positif yang diterima dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan komunitas akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Penelitian mengenai dukungan sosial bagi anak down syndrome di SKHN 01 Kota Serang ini memiliki peran yang sangat penting dilakukan dalam perkembangan dan kualitas hidup mereka. Maka dari itu dukungan

sosial ini adalah kunci keberhasilan dalam mengembangkan potensi anak dengan down syndrome. Dengan adanya dukungan yang tepat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bahagia, dan produktif. Maka dari itu di SKHN 01 kota Serang ini memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak dengan down syndrome dan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada anak-anak down syndrome melalui pendekatan kualitatif, maka peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada orang tua itu saling berkaitan. Maka analisis ini dapat membantu orang tua agar dapat lebih percaya diri, dapat meningkatkan semangat dan motivasi bagi orang tua. Maka mereka akan lebih percaya diri, lebih siap dan lebih optimis dalam menghadapi masa depan bersama anak mereka. Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara, dengan pihak yang terkait seperti guru, orang tua, dan siswa itu sendiri.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DOWN SYNDROME

Down Syndrome dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor genetik, faktor radiasi, faktor infeksi, faktor umur ibu dan faktor umur ayah. Menurut hasil penelitian epidemiologi mengatakan adanya peningkatan resiko berulang bila dalam keluarga terdapat anak dengan *down syndrome*. Ada sebagian besar penelitian yang menyatakn bahwa sekitar 30% ibu yang melahirkan anak dengan *down syndrome* pernah mengalami radiasi di daerah sebelum terjadi konsepsi. Infeksi mengakibatkan rekombinasi genetik yang membuat DNA manusia dikendalikan oleh infeksi. Risiko terjadinya bayi dengan *down syndrome* didapatkan meningkat dengan bertambahnya usia ibu saat hamil, khususnya bagi wanita yang hamil pada usia di atas 35 tahun. Walau bagaimanapun, wanita yang hamil pada usia muda tidak bebas terhadap risiko mendapat bayi dengan *down syndrome*. Usia ayah juga dapat membawa pengaruh pada anak *down syndrome*. Orang tua dari anak dengan *down syndrome* didapatkan hasil bahwa 20 – 30 % kasus ekstra kromosom 21 bersumber dari ayahnya, tetapi korelasinya tidak setinggi dengan usia ibu.

Pada Down Sindrom, meiosis I menghasilkan ovum yang mengandung 21 autosom dan apabila dibuahi oleh spermatozoa typical yang membawa autosom 21, maka terbentuk zigot trisomi 21. Nondisjunction ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1) Infeksi infection.

Rubela merupakan salah satu jenis infeksi infection tersering pada pre-birth yang bersifat teratogen lingkungan yang dapat memengaruhi embriogenesis dan mutasi gen sehingga menyebabkan perubahan jumlah maupun struktur kromosom.

2) Radiasi

Radiasi merupakan salah satu penyebab dari nondisjunctinal pada Sindrom Down. Sekitar 30% ibu yang melahirkan anak dengan Sindrom Down pernah mengalami radiasi di daerah perut sebelum terjadinya konsepsi. Kecelakaan reaktor iota Chernobyl pada tahun 1986 dikatakan merupakan penyebab beberapa kejadian Sindrom Down di Berlin.

3) Penuaan sel telur

Peningkatan usia ibu berpengaruh terhadap kualitas sel telur. Sel telur akan menjadi kurang baik dan pada saat terjadi pembuahan oleh spermatozoa, sel telur akan mengalami kesalahan dalam pembelahan. Sel telur wanita telah dibentuk pada saat masih dalam kandungan yang akan dimatangkan satu per satu setiap bulan pada saat wanita tersebut mengalami menstruasi. Pada saat wanita memasuki usia tua, kondisi sel telur tersebut terkadang menjadi kurang baik, sehingga pada saat dibuahi oleh spermatozoa, sel benih ini mengalami pembelahan yang salah. Proses selanjutnya disebabkan oleh keterlambatan pembuhasn akibat penurunan frekuensi bersenggama pada pasangan tua. Faktorselanjutnya disebabkan oleh penuaan sel spermatozoa laki- laki dan gangguan pematangan sel sperma itu sendiri di dalam epididimis yang akan berefek pada gangguan motilitas sel sperma itu sendiri juga dapat

berperan dalam efek
ekstrakromosom 21 yang
berasal dari ayah.

2. Hasil Temuan

Hasil temuan yang saya temukan pada saat penelitian di SKHN 01 kota Serang yaitu saya meneliti dan mengamati anak dengan gejala down syndrome yang dimana gejala down syndrome juga dikenal sebagai trisomi 21, yaitu kondisi genetik yang terjadi ketika seseorang memiliki Salinan ekstra kromosom 21. maka hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah perkembangan dan fisik, seperti sulit dalam berkomunikasi. maka dari itu gejala down syndrome perlu adanya dukun dari orang-orang terdekat mereka.

Setelah saya melakukan penelitian di SKHN 01 Kota Serang, saya melihat suasanaanya sangat hangat dan penuh semangat setiap harinya. Sekolah ini menjadi rumah kedua bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki gejala Down Syndrome. Bukan hanya anak-anak yang mendapatkan perhatian dan bimbingan, tetapi juga para orang tua.

Salah satu kisah yang menginspirasi ialah tentang Fatih, seorang anak dengan Down Syndrome yang dulunya sangat pemalu. Dia jarang berbicara dengan orang lain, bahkan kepada teman-temannya sendiri. Orang tua Fatih, sering merasa khawatir apakah anak mereka mampu bersosialisasi dan menjalani kehidupan di luar lingkungan keluarga.

Namun, semua berubah saat mereka bergabung dalam komunitas pendukung orang tua yang dibentuk di sekolah. Dalam komunitas ini, para orang tua saling berbagi cerita, pengalaman, dan tips tentang cara mendukung anak-anak mereka. Guru-guru di SKHN 01 Kota Serang juga aktif memfasilitasi berbagai kegiatan yang melibatkan anak-anak, seperti kelas seni, pertunjukan musik, dan diskusi kelompok.

Jadi berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang saya lakukan pada salah satu anak yang bernama fatih ia adalah salah satu anak yang mempunyai gejala down syndrome pada saat saya melakukan penelitian, disitu fatih sedang melaksanakan kelulusan. Bagi fatih kelulusan ini merupakan sebuah

pencapaian yang luar biasa, penuh dengan perjuangan. fatih adalah anak yang hebat ia mampu berusaha untuk menyelesaikan pendidikannya meskipun ia kurang dalam berkomunikasi dengan orang lain tetapi ia mampu meskipun tidak sempurna seperti anak pada umumnya.

Fatih bersekolah di SKHN 01 Kota serang, sekolah khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Di sana, fatih mendapatkan pendampingan khusus dari guru-guru yang sabar dan penuh kasih sayang. Meskipun fatih mengalami keterlambatan dalam belajar dibandingkan dengan teman-temannya, dia tidak pernah patah semangat. Fatih selalu berusaha keras dan antusias dalam belajar. Kelulusan fatih merupakan bukti bahwa anak-anak dengan berkebutuhan khusus memiliki potensi dan kemampuan untuk belajar dan berkembang seperti anak-anak lainnya. Maka dari itu anak dengan gejala down syindrom perlu adanya dukungan dan kesempatan untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan kehidupan.

Kisah seperti Fatih bukan hanya cerita tentang keberhasilan anak, tetapi juga bukti bahwa dukungan sosial bisa menjadi sumber kekuatan besar bagi keluarga. Di SKHN 01 Kota Serang, keyakinan ini terus tumbuh, menjadikan setiap anak dan orang tua merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam perjalanan ini.

Dapat kita ambil kesimpulan bahwa dukungan sosial tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga memberi kekuatan baru bagi orang tua mereka untuk terus mendampingi anak-anak dengan penuh harapan.

D. Kesimpulan

SKHN 01 kota serang adalah sebuah sekolah negeri untuk melayani anak-anak dengan pendidikan khusus (ABK) di kota serang banten, Sekolah ini terus berusaha untuk meningkatkan kualitas layanan dan membantu ABK mencapai potensi penuh mereka. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi semua ABK, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

Down syndrome merupakan gangguan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan merupakan sindrom congenital (bawaan) yang muncul saat lahir, disebabkan adanya perkembangan fetus yang abnormal.

Gejala down syndrome dikenal sebagai trisomi 21, yaitu kondisi genetik yang terjadi ketika seseorang memiliki Salinan ekstra kromosom 21. maka hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah perkembangan dan fisik, seperti sulit dalam berkomunikasi. maka dari itu gejala down syndrome perlu adanya dukunyan dari orang-orang terdekat mereka.

Priwati, Tita Rahma, Ira Puspitawati, and Afmi Fuad. 2019.

"Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Pada Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome." *Jurnal Psikologi* 79-80.

Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

DAFTAR PUSTAKA

Amarullah, Akhmad Syah Roni. 2022. "Mengenal anak berkebutuhan khusus : Tuna grahita, Down syndrome dan Autisme." *Jurnal almutaja : jurnal pendidikan anak usia dini* 7-9.

Mangunsong, Frieda. 2009. "Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." *LPSP3 UI*.